

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Bahasa digunakan manusia sebagai alat utama untuk berkomunikasi dalam menjalankan hidup sehari-hari. Adanya penggunaan bahasa dapat mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan proses saling memahami tuturan yang disampaikan oleh suatu individu terhadap individu lainnya. Namun berkomunikasi menggunakan berbagai bahasa akan menimbulkan makna kosa kata yang berbeda. Hal ini dapat terjadi baik dari penutur ataupun lawan tutur. Karena perbedaan bahasa yang bersifat menyindir dengan pola kata yang tertata dan tidak tertata, pernyataan ini dapat disalahartikan. Hal tersebut sangat terkait dengan eufemisme dan disfemisme.

Eufemisme dan disfemisme mempunyai tujuan dan efek yang dapat mempengaruhi psikologis pembaca atau pendengar. Eufemisme adalah penggunaan tuturan yang dapat mengubah makna tuturan secara halus. Perubahan makna dalam percakapan secara halus dapat diamati dari penutur tidak menggunakan kata-kata tajam saat merasa marah atau saat menyindir seseorang. Adapun kata-kata yang digunakan penutur merupakan kata-kata yang tidak menjatuhkan atau kasar maupun makian, namun menggunakan kata halus dan sopan. Sehubungan dengan pernyataan sebelumnya, Chaer (Sutarman, 2017:49) menyatakan bahwa eufemisme adalah penggunaan kata atau bentuk yang memiliki makna yang lebih halus atau

sopan daripada kata yang digantikan. Dengan kata lain eufemisme digunakan untuk menghindari penyebutan langsung menggunakan bahasa yang kasar.

Sedangkan disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme, dimana kata-kata yang digunakan mengubah makna tuturan menjadi lebih kasar. Perubahan makna tuturan kasar tersebut dapat dilihat dari tutur kata yang lebih kasar daripada yang sebenarnya digunakan. Tutur kata yang digunakan bersifat kasar sehingga seseorang yang dikenai kata tersebut merasa tersinggung. Pernyataan di atas sependapat dengan Wijana dan Rohmadi (Sutarman, 2017:96), yang menyatakan bahwa disfemisme melibatkan penggunaan bentuk bahasa dengan makna yang tidak sopan atau bersifat tabu dan kasar. Penggunaan disfemisme yang dituturkan tersebut tentu memiliki alasan.

Pada umumnya penggunaan eufemisme dan disfemisme terjadi di kehidupan sekitar kita. Secara tidak sadar tuturan eufemisme dan disfemisme sering saja kita tuturkan, namun untuk melihat penggunaan eufemisme dan disfemisme kita dapat menyaksikan lewat penggunaan teknologi internet seperti media sosial. Pada perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi internet memiliki peranan penting sebagai sumber informasi. Adanya teknologi, manusia dengan mudah akan menemukan informasi-informasi penting dan berbagai hiburan yang disediakan media-media melalui internet dan media sosial. Media sosial menyediakan lengkap semua informasi dan hiburan yang dibutuhkan manusia. Salah satu media sosial tersebut, yakni *youtube*.

*Youtube* merupakan media yang dapat digunakan untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. *Youtube* adalah aplikasi yang diciptakan pada

Februari 2005 yang kemudian diluncurkan Mei 2005. Sejak terciptanya sampai sekarang tentu sudah banyak manusia diseluruh dunia yang menggunakan aplikasi *youtube*, termasuk Indonesia. Aplikasi *youtube* termasuk aplikasi yang praktis, informatif yang tidak memerlukan banyak biaya dan mudah diakses hanya dengan berbagi tautan. Hal ini menjadi kegemaran yang menjadikan keuntungan bagi pengguna aktif aplikasi *youtube*. Keuntungan yang didapat berupa popularitas, penghasilan, tempat bisnis, dan bisa menjadi sebuah profesi yang disebut *youtuber*.

*Youtuber* atau disebut artis *youtube* merupakan seseorang yang memiliki *channel youtube*. *Channel youtube* adalah nama saluran yang berisi konten video dari seorang *youtuber*. Dengan *channel youtube* tersebut *youtuber* dapat membuat konten dan mengunggahnya. Di Indonesia banyak *youtubers* mengunggah video dengan keunikan masing-masing dalam *channel youtubenya*.

Para *youtubers* tersebut berlomba-lomba mengunggah konten video yang menarik penonton dan *subscribers youtube*. salah satu konten video youtube tersebut, yaitu konten politik. Konten politik merupakan konten yang berisi tentang pemerintahan. Dengan adanya konten politik di *youtube* bisa menambah wawasan bagi penonton *youtube* yang menyukai politik. Salah satu *content creator* yang sangat populer dengan konten politiknya adalah Najwa Shihab. Hal tersebut terbukti karena sebagian besar dari unggahan dalam *channel youtube* Najwa Shihab merupakan video yang mengarah kepolitik. *Channel youtube* Najwa Shihab memiliki *subscriber* atau pengikut yang tergolong banyak. Untuk saat ini, *channel youtube* Najwa Shihab mencapai 9, 97 juta subscriber dengan rata-rata jumlah penonton setiap unggahan politiknya mencapai 9 juta kali ditonton.

Di dalam *channel youtube* Najwa Shihab tersebut, mengundang para tokoh-tokoh politik sebagai narasumber. Pembahasan dalam setiap unggahan tidak terlepas dari isu-isu politik terbaru, termasuk debat calon presiden yang baru saja terlaksana. Sehingga respon publik terhadap tayangan yang diunggah *channel youtube* Najwa Shihab tersebut banyak menimbulkan pro dan kontra.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti setelah menonton video debat calon presiden di Channel YouTube Najwa Shihab, diperoleh informasi bahwa para calon presiden diberi kesempatan oleh Komisi Pemilihan Umum untuk memberikan jawaban atau masukan terhadap pertanyaan yang disediakan oleh komisi tersebut. Teknik bicara yang digunakan oleh para calon presiden saat memberikan jawaban atau masukan tersebut mengalir apa adanya dan tidak jarang juga bersifat kasar. Hal itu cenderung terjadi dikarenakan perbedaan pendapat ataupun jawaban dan juga masukan saat debat berlangsung.

Adapun contoh eufemisme dan disfemisme yang dikutip langsung dari video debat calon presiden pada channel youtube Najwa Shihab yaitu yang disampaikan langsung oleh calon presiden nomor urut satu dan tiga. Bapak Anies Baswedan menggunakan eufemisme "ibu Mega Suryani Dewi meninggal akibat kekerasan". Kata meninggal pada kalimat yang disampaikan tersebut merupakan penghalusan atau eufemisme. Sementara Ganjar Pranowo menggunakan disfemisme dengan mengatakan bahwa "pemerintahan tidak boleh baperan". Kata baperan tersebut merupakan penggunaan disfemisme atau pengasaran. Contoh tersebut dapat membuktikan bahwa ungkapan para calon presiden dalam debat calon presiden berkaitan dengan eufemisme dan disfemisme.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan meneliti bentuk-bentuk eufemisme dan disfemisme dari ungkapan para calon presiden. Namun, dalam mempertimbangkan banyak video yang akan diteliti dan keterbatasan waktu penelitian, peneliti hanya meneliti dua tayangan debat calon presiden yakni debat calon presiden tahap satu dan tahap dua. Pemilihan edisi ini berdasarkan dari menariknya topik-topik yang didebatkan para calon presiden yang hangat dan kisruh yang menimbulkan kondisi pro dan kontra publik.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dan beberapa alasan di atas, maka penelitian ini berjudul “Analisis Eufemisme dan Disfemisme Debat Calon Presiden Republik Indonesia Tahun 2024-2029 *Channel Youtube* Najwa Shihab”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, peneliti memfokuskan penelitian ini, maka fokus utama penelitian ini adalah bentuk eufemisme dan disfemisme pada ungkapan calon presiden dalam debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2024-2029 tahap satu dan dua yang ditayangkan *channel youtube* Najwa Shihab.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk eufemisme ungkapan calon presiden dalam debat calon presiden tahun 2024 yang ditayangkan *channel youtube* Najwa Shihab?
2. Bagaimanakah bentuk disfemisme ungkapan calon presiden dalam debat calon presiden tahun 2024 yang ditayangkan *channel youtube* Najwa Shihab?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk eufemisme ungkapan calon presiden dalam debat calon presiden tahun 2024 yang ditayangkan *channel youtube* Najwa Shihab.
2. Mendeskripsikan bentuk disfemisme ungkapan calon presiden dalam debat calon presiden tahun 2024 yang ditayangkan *channel youtube* Najwa Shihab.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini meliputi dua bagian yakni, manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan penggunaan gaya bahasa khususnya eufemisme dan disfemisme.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi berkaitan dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme yang digunakan para calon presiden dalam debat calon presiden kepada Masyarakat, dan mahasiswa.

## 1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah sangat berpengaruh terhadap penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Eufemisme merupakan ungkapan kata dengan makna tuturan yang dianggap lebih halus atau sopan untuk menggantikan makna tuturan yang dianggap kasar atau menyakiti lawan tutur.
2. Disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme yang merupakan ungkapan penutur dengan makna tuturan yang kasar.
3. Debat calon presiden adalah kesempatan yang diberi komisi pemilihan umum bagi para calon presiden untuk berdebat tentang berbagai topik yang relevan dengan pemerintahan.
4. Calon presiden adalah seseorang yang telah mengajukan diri sebagai kandidat untuk menjadi kepala negara dalam sebuah pemilihan umum, dengan tujuan untuk memperoleh dukungan publik dan meraih jabatan presiden.